

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 518-535

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Analisis Hubungan antara Panggilan Gembala dan Kesetiaan dalam Pelayanan Jemaat

Stefanus Sujatmoko

Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

stefanussujatmoko7@gmail.com

Abstract:

Study aims to analyze the relationship between the pastoral calling and faithfulness in congregational ministry. The pastoral calling is a divine mandate given by God to certain individuals to lead, guide, and shepherd His people, while faithfulness in ministry reflects integrity and commitment in carrying out that calling. The research method employed is a qualitative approach with a descriptive design, utilizing literature review, observation, and interviews. The results of the study indicate that there is a close relationship between the understanding of the pastoral calling and the level of faithfulness in ministry. Pastors who possess a strong conviction of their calling tend to demonstrate high commitment, resilience in facing challenges, and consistency in serving the congregation. Conversely, a weak understanding of calling leads to a decline in faithfulness in ministry. This study emphasizes the importance of theological understanding and spiritual experience in fostering faithfulness in pastoral ministry.

Keywords: Pastoral Calling, Faithfulness In Ministry, Pastoral Ministry, Practical Theology

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara panggilan gembala dan kesetiaan dalam pelayanan jemaat. Hal ini menjadi penting karena dalam praktik pelayanan masa kini, berbagai tantangan seperti tekanan pelayanan, konflik internal jemaat, tuntutan kehidupan ekonomi, dan perubahan sosial dapat memengaruhi komitmen serta kesetiaan seorang gembala dalam menjalankan tugas pelayanannya. Panggilan gembala merupakan mandat ilahi yang diberikan oleh Allah kepada individu tertentu untuk memimpin, membimbing, dan memelihara jemaat-Nya, sedangkan kesetiaan melayani merupakan wujud integritas dan komitmen dalam menjalankan panggilan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pemahaman panggilan gembala dengan tingkat kesetiaan dalam pelayanan. Gembala yang memiliki keyakinan kuat terhadap panggilannya cenderung menunjukkan komitmen yang tinggi, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta konsistensi dalam melayani jemaat. Sebaliknya, lemahnya pemahaman panggilan berdampak pada menurunnya kesetiaan dalam pelayanan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman teologis dan pengalaman spiritual dalam membangun kesetiaan pelayanan pastoral.

Kata kunci: Panggilan Gembala, Kesetiaan Melayani, Pelayanan Pastoral, Teologi Praktis

PENDAHULUAN

Pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari peran seorang gembala sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab membimbing, memelihara, dan mengarahkan jemaat. Dalam tradisi Kekristenan, gembala bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin organisasi, tetapi juga sebagai pelayan yang dipanggil secara khusus untuk menjalankan tugas pastoral. Panggilan ini memiliki dimensi teologis yang mendalam, karena diyakini berasal dari inisiatif Allah sendiri, bukan semata-mata keputusan atau keinginan manusia (Hadiwijono, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa panggilan gembala memiliki kedudukan yang fundamental dalam pelayanan gereja, karena gembala tidak hanya menjalankan fungsi kepemimpinan organisatoris, tetapi mengemban tanggung jawab pastoral yang berakar pada panggilan Allah. Dengan demikian, pemahaman yang benar terhadap hakikat panggilan ilahi menjadi salah satu landasan penting bagi seorang gembala dalam menjalankan pelayanan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktik pelayanan masa kini, realitas menunjukkan bahwa tidak semua pelayan Tuhan mampu mempertahankan kesetiaan dalam menjalankan tugasnya. Berbagai tantangan seperti tekanan pelayanan, konflik internal jemaat, tuntutan kehidupan ekonomi, serta perubahan sosial sering kali memengaruhi komitmen seorang gembala. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan menyebabkan penurunan semangat pelayanan, perubahan motivasi, hingga keputusan untuk meninggalkan pelayanan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor apa yang memengaruhi kesetiaan seorang gembala dalam melayani jemaat (Susabda B, 2003). Hal ini berarti kesetiaan seorang gembala dalam pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghadapi tantangan eksternal, tetapi juga oleh kekuatan komitmen, motivasi, dan pemahaman yang mendalam terhadap panggilan pelayanan yang diterimanya.

Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh besar terhadap kesetiaan dalam pelayanan adalah pemahaman tentang panggilan itu sendiri. Panggilan yang dipahami secara benar akan menumbuhkan kesadaran bahwa pelayanan merupakan tanggung jawab ilahi yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan. Sebaliknya, ketidakjelasan atau kelemahan dalam memahami panggilan dapat berdampak pada rapuhnya komitmen dalam pelayanan. Dengan demikian, panggilan tidak hanya menjadi titik awal pelayanan, tetapi juga menjadi fondasi yang menentukan keberlanjutan dan kualitas pelayanan seorang gembala (Subandrijo, 2012). Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang benar dan mendalam terhadap panggilan ilahi menjadi fondasi penting yang membentuk kekuatan komitmen, ketekunan, dan keberlanjutan seorang gembala dalam menjalankan pelayanan pastoral.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan pemahaman terhadap panggilan gembala sebagai fondasi teologis dan spiritual yang berperan dalam membentuk serta mempertahankan kesetiaan seorang gembala dalam pelayanan jemaat. Kajian mengenai panggilan gembala pada umumnya menekankan aspek ilahi, tanggung jawab pastoral, karakter, kompetensi, dan dimensi pengorbanan dalam pelayanan, sedangkan pembahasan mengenai kesetiaan lebih banyak diarahkan pada aspek komitmen, ketekunan, integritas, dan ketahanan seorang pelayan dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan. Penelitian ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut dengan menunjukkan bahwa pemahaman yang benar

terhadap panggilan tidak hanya menjadi dasar seseorang memasuki pelayanan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk motivasi intrinsik, ketahanan menghadapi tekanan, konsistensi dalam menjalankan tugas, dan komitmen untuk tetap bertahan dalam pelayanan. Sebaliknya, lemahnya pemahaman terhadap panggilan dapat menyebabkan pergeseran motivasi, ketidakstabilan komitmen, menurunnya kesetiaan, bahkan kecenderungan untuk meninggalkan pelayanan.

Selain itu, kesetiaan dalam pelayanan tidak hanya berkaitan dengan aspek eksternal seperti aktivitas atau kehadiran dalam pelayanan, tetapi juga mencakup aspek internal seperti motivasi, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta integritas dalam menjalankan tanggung jawab. Kesetiaan merupakan cerminan dari kedalaman relasi seorang pelayan dengan Tuhan dan kesadarannya akan tugas yang dipercayakan kepadanya (Darmaputera, 1997). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara panggilan gembala dan kesetiaan dalam pelayanan jemaat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian teologi pastoral dengan menawarkan perspektif bahwa kesetiaan seorang gembala perlu dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan karakter, kemampuan, atau tuntutan tugas pelayanan, melainkan sebagai buah dari penghayatan terhadap panggilan ilahi yang terus dipelihara melalui relasi dengan Tuhan, pemahaman teologis, pembentukan karakter, dan dukungan komunitas. Perspektif tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan pelayanan pastoral sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang gembala untuk terus menghayati panggilannya sebagai mandat ilahi sekaligus tanggung jawab pastoral yang harus dijalankan dengan ketekunan, integritas, dan komitmen yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (Sugiono, 2017). Untuk dapat memaparkan tentang deskripsi tentang Analisis Hubungan antara Panggilan Gembala dan Kesetiaan dalam Pelayanan Jemaat, maka penulis melakukan analisis terhadap fenomena panggilan gembala. Untuk membantu proses analisis, penulis melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran mengenai Analisis Hubungan antara Panggilan Gembala dan Kesetiaan dalam Pelayanan Jemaat. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan kajian pustaka analisis literatur teologi dan jurnal ilmiah panggilan gembala, pertama penulis akan mengkaji dari kajian teori panggilan terlebih dahulu kemudian penulis melanjutkannya dengan mengkaji dari teologi, yaitu dengan memahami fenomena tersebut dilihat dari sisi Alkitab dan juga beberapa pandangan teolog mengenai ayat berkaitan dengan panggilan gembala. Penulis melakukan observasi yaitu pengamatan terhadap praktik pelayanan, kemudian melakukan wawancara: pengumpulan data empiris dari pelayan gereja. Data dianalisis secara deskriptif untuk menemukan hubungan antara variabel panggilan gembala dan kesetiaan melayani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblikal dan Konsep Panggilan Gembala

Menurut Pudun Tadum yang mengutip tulisan Derek Prime dan Alistair, panggilan adalah keyakinan yang tidak diragukan lagi bahwa Allah ingin seseorang melakukan tugas spesifik (Tadum et al., 2021); demikian juga di kemukakan oleh Henry Blackaby dan Henry

Brandt sebagaimana dikutip dalam jurnal yang sama bahwa seorang gembala dipanggil oleh Allah untuk tujuan Allah, dalam waktu dan ruang Allah, dan melayani Dia dengan cara Tuhan (Tadam et al., 2021). Dari penjelasan diatas mengenai definisi, penulis berkesimpulan bahwa panggilan menjadi seorang Gembala adalah panggilan yang mulia, yang tidak ada bandingannya dengan tugas tugas yang ada di dunia ini. Karena itu panggilan yang mulia ini harus di kerjakan dengan sungguh sungguh dan dengan segenap hati.

Panggilan seorang gembala dalam konteks gereja masa kini memiliki dasar teologis yang kuat dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama. Sejak zaman para nabi, panggilan ilahi menjadi bagian penting dalam sejarah umat Allah, di mana Allah sendiri mengambil inisiatif untuk memilih individu tertentu menjalankan misi-Nya. Panggilan tersebut umumnya mencakup unsur inisiatif Allah, ketidaksiapan manusia, peneguhan ilahi, serta tanggung jawab besar dalam melaksanakan kehendak-Nya. Salah satu contoh utama adalah panggilan Musa sebagai pemimpin bangsa Israel (Keluaran 3:1-12). Musa dipanggil secara langsung oleh Allah melalui peristiwa semak duri yang menyala, yang menegaskan bahwa panggilan berasal dari kehendak Allah, bukan dari inisiatif manusia. Meskipun Musa merasa tidak layak dan meragukan kemampuannya, Allah tetap meneguhkan panggilannya dengan janji penyertaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan, keberhasilan tidak bergantung pada kemampuan manusia semata, melainkan pada penyertaan Allah.

Demikian pula, panggilan Yesaya (Yesaya 6:1-8) menggambarkan bahwa panggilan ilahi diawali dengan kesadaran akan kekudusan Allah dan ketidaklayakan manusia. Melalui pengalaman rohani yang mendalam, Yesaya disucikan terlebih dahulu sebelum diutus. Hal ini menegaskan bahwa seorang pelayan Tuhan perlu mengalami pemurnian rohani agar dapat menjalankan tugasnya dengan benar dan penuh ketaatan. Selain itu, panggilan Yeremia (Yeremia 1:5-8) menunjukkan bahwa panggilan Allah bersifat kekal dan telah ditetapkan sejak sebelum kelahiran. Meskipun Yeremia merasa tidak mampu karena usianya yang muda, Allah menegaskan bahwa keterbatasan manusia tidak menjadi penghalang bagi pelaksanaan rencana-Nya. Panggilan ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan hasil pemilihan Allah yang disertai dengan jaminan penyertaan-Nya. Dengan demikian, ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa panggilan gembala bukanlah hasil usaha manusia, melainkan inisiatif Allah yang disertai dengan proses pembentukan, peneguhan, dan penyertaan ilahi. Hal ini menjadi dasar teologis penting bagi pemahaman panggilan dalam pelayanan pastoral masa kini.

Panggilan gembala sidang dalam Perjanjian Baru memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran dan teladan Yesus Kristus serta para rasul. Konsep panggilan ini dapat dipahami melalui bagaimana Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk menjadi pelayan Injil, bagaimana Paulus menerima panggilannya sebagai rasul, serta bagaimana panggilan ini diwariskan kepada para pemimpin gereja pada masa awal. Panggilan gembala dalam Perjanjian Baru memiliki dasar teologis yang kuat melalui teladan Yesus Kristus dan ajaran para rasul. Panggilan ini terlihat dalam cara Yesus memanggil murid-murid-Nya, pengalaman panggilan Paulus, serta penegasan tentang kepemimpinan gereja dalam surat-surat rasuli.

Yesus Kristus digambarkan sebagai Gembala yang Baik yang diutus oleh Bapa untuk menyelamatkan dan memimpin umat-Nya (Yoh 10:11). Ia tidak hanya melayani, tetapi juga membentuk dan mengutus para murid sebagai pemimpin rohani. Panggilan murid-murid (Matius 4:19-20) menunjukkan bahwa panggilan bersifat ilahi, personal, dan menuntut respons ketaatan yang segera. Kepemimpinan yang diteladankan Yesus menekankan pengorbanan,

kasih, dan kesetiaan, bukan kepentingan pribadi. Panggilan Rasul Paulus (Kis 9:4-16) menunjukkan bahwa panggilan Allah dapat mengubah kehidupan seseorang secara radikal. Dari seorang penganiaya jemaat, Paulus dipanggil menjadi pemberita Injil bagi bangsa-bangsa. Panggilan ini tidak hanya menuntut ketaatan, tetapi juga mengandung konsekuensi penderitaan sebagai bagian dari pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa panggilan ilahi tidak bergantung pada kesiapan manusia, melainkan pada kehendak dan anugerah Allah.

Selanjutnya, dalam surat-suratnya, Paulus menegaskan bahwa jabatan gembala merupakan bagian dari karunia kepemimpinan yang diberikan Kristus kepada gereja (Ef 4:11). Seorang gembala dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk menggembalakan jemaat-Nya (Kis 20:28). Oleh karena itu, panggilan ini menuntut standar kehidupan rohani yang tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Timotius 3:1-7, yang mencakup integritas, kedewasaan rohani, dan kemampuan memimpin dengan bijaksana. Dengan demikian, Perjanjian Baru menegaskan bahwa panggilan gembala merupakan panggilan ilahi yang bersifat personal, transformasional, dan penuh tanggung jawab. Panggilan ini tidak hanya menuntut kesediaan untuk melayani, tetapi juga kesiapan untuk berkorban serta hidup dalam standar rohani yang tinggi.

Panggilan menjadi seorang gembala sidang dalam gereja dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu panggilan natural dan panggilan supranatural. Kedua jenis panggilan ini memiliki dasar teologis yang kuat serta telah menjadi bagian dari pengalaman para pemimpin gereja di sepanjang sejarah Kekristenan. Menurut Ihromi, panggilan seseorang dalam pelayanan gerejawi bisa terjadi secara bertahap berdasarkan proses pendidikan dan pembinaan, tetapi bisa juga terjadi secara langsung melalui intervensi ilahi yang tidak biasa (Toto, 2008). Kedua bentuk panggilan ini bukan sesuatu yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk seorang pemimpin rohani yang siap melayani Tuhan dan jemaat-Nya.

Pertama, panggilan natural. Menurut Abraham Alex Tanuseputra, Seorang pendiri dan pemimpin gereja di Indonesia, panggilan natural dapat muncul dari lingkungan keluarga, bimbingan rohani, atau ketertarikan seseorang terhadap pelayanan pastoral sejak usia muda (Tanuseputra, 2003). Ia menyatakan bahwa banyak gembala gereja yang merasakan panggilannya saat masih kecil dan kemudian mengembangkan keterampilan mereka melalui pendidikan teologi serta pengalaman di pelayanan lokal (Hadiwijono, 2010). Panggilan ini biasanya dimulai sejak seseorang memiliki kesadaran dan beban hati terhadap pelayanan, serta didukung oleh pengakuan komunitas gereja dan bimbingan rohani dari pemimpin yang lebih senior. Menurut Harun Hadiwijono, panggilan natural sering kali muncul melalui pengalaman seseorang yang telah lebih dahulu melayani di berbagai bidang dalam gereja sebelum akhirnya menyadari bahwa Tuhan menuntun mereka menjadi seorang gembala (Hadiwijono, 2010). Mengacu dari hal tersebut dapat dipetik pemahaman bahwa panggilan natural merupakan proses bertahap yang dibentuk melalui lingkungan keluarga, bimbingan rohani, pendidikan teologi, pengalaman pelayanan, serta konfirmasi komunitas gereja, sehingga kesadaran seseorang terhadap panggilan sebagai gembala berkembang seiring dengan proses pertumbuhan iman dan keterlibatannya dalam pelayanan.

Berdasarkan pandangan diatas, maka panggilan natural adalah panggilan yang terjadi melalui proses alami, di mana seseorang secara bertahap merasakan dorongan untuk melayani sebagai gembala melalui pendidikan, pengalaman, atau pengaruh dari lingkungan gereja. Panggilan ini sering kali berkembang dalam waktu yang panjang, seiring dengan pertumbuhan

iman dan keterlibatan dalam pelayanan gerejawi. Contoh Alkitabiah panggilan natural adalah Timotius, seorang pemimpin gereja yang dipersiapkan sejak muda oleh Paulus dan komunitas orang percaya. Panggilannya sebagai pemimpin rohani tidak terjadi melalui pengalaman supranatural yang dramatis, melainkan melalui pembentukan iman sejak kecil, pengajaran dari keluarga, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja. "Sebab itu kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu" (2 Timotius 1:6). Ayat ini menunjukkan bahwa panggilan Timotius bukan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang dalam kehidupan rohaninya. Contoh kedua adalah Titus, Titus adalah salah satu murid Paulus yang dipercayakan untuk mengatur gereja di Kreta. Tidak ada catatan mengenai pengalaman supranatural dalam panggilannya, tetapi ia berkembang melalui bimbingan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Paulus. "Sebab itu aku telah meninggalkan engkau di Kreta, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan menetapkan penatua-penatua di tiap-tiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu" (Titus 1:5).

Panggilan natural seperti ini umumnya terjadi dalam gereja masa kini, di mana seseorang mulai dari pelayanan kecil dan akhirnya dipilih serta ditetapkan sebagai gembala sidang setelah melalui perjalanan rohani yang matang. Panggilan yang melibatkan aspek-aspek Natural yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang sudah aktif melayani dalam kurun waktu yang cukup lama dan jemaat merasakan buah pelayanannya sangat baik dan menunjukkan banyak kemajuan dalam pertumbuhan rohani jemaat. Panggilan natural juga dapat terjadi ketika beberapa orang atau jemaat atau Gembala memberikan referensi atau konfirmasi tentang seseorang untuk menerima tugas pelayanan, sehingga ia diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan teologi secara formal dan membuka ladang pelayanan yang di dukung dan di dampingi oleh mentor atau hamba Tuhan atau Gembala Senior. Setelah menerima pendidikan yang cukup selain ia dapat menjadi seorang Gembala, ia juga dapat diberikan atau di percayakan tugas pelayanan yang lebih besar di organisasi sinode. Kesetiaannya dalam melayani dapat memperluas bidang pelayanannya di kemudian hari (Sugihono, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa panggilan natural dalam konteks gereja masa kini dapat dikenali melalui proses pelayanan yang bertahap, buah pelayanan yang nyata, konfirmasi komunitas dan pemimpin rohani, serta pembentukan melalui pendidikan dan pendampingan, di mana kesetiaan seseorang dalam menjalani proses tersebut menjadi salah satu dasar bagi dipercayakannya tanggung jawab pelayanan yang lebih besar

Kedua, panggilan supranatural. Menurut Eka Darmaputera, panggilan supranatural sering kali datang dalam bentuk pengalaman yang tidak biasa, di mana seseorang secara langsung mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang memberi arahan jelas mengenai panggilan hidupnya dalam pelayanan (Darmaputera, 1997). Panggilan ini sering kali terjadi secara tiba-tiba dan mengandung unsur keajaiban yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Menurut J. L. Chandra, seorang teolog Indonesia, panggilan supranatural adalah cara Tuhan menyatakan kehendak-Nya dengan cara yang langsung dan tidak biasa.² Banyak pemimpin gereja yang dipanggil melalui pengalaman spiritual yang kuat, seperti mendengar suara Tuhan secara langsung atau mengalami penglihatan ilahi (Chandra, 2015). Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, maka panggilan supranatural adalah panggilan yang terjadi melalui pengalaman ilahi yang luar biasa, seperti penglihatan, suara langsung dari Tuhan, atau pengalaman rohani yang mendalam yang mengubah arah hidup seseorang secara drastis.

Contoh Alkitab mengenai panggilan supranatural adalah Musa. Musa menerima panggilannya secara langsung melalui pengalaman supranatural di semak yang menyala. Tuhan berbicara kepadanya dan memberikan tugas untuk membebaskan bangsa Israel dari Mesir. "Lalu malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Lalu Musa melihat, dan tampaklah semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api." (Keluaran 3:2). Pengalaman ini menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan cara yang luar biasa untuk menarik perhatian seseorang dalam panggilan pelayanan. Contoh kedua adalah Paulus, Paulus awalnya adalah seorang penganiaya jemaat, tetapi kemudian ia mengalami pertemuan supranatural dengan Yesus dalam perjalanannya ke Damsyik. "Tiba-tiba cahaya dari langit memancarkan sinarnya mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan mendengar suara yang berkata kepadanya: 'Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?'" (Kisah Para Rasul 9:3-4). Peristiwa ini secara drastis mengubah hidup Paulus, yang kemudian menjadi salah satu rasul terbesar dalam sejarah Kekristenan. Dalam konteks gereja masa kini, ada beberapa orang yang mengalami panggilan supranatural seperti ini melalui mimpi, penglihatan, atau pengalaman ilahi lainnya.

Panggilan Tuhan kepada seseorang dengan cara supranatural ialah melibatkan intervensi dan konfirmasi ilahi, misalnya melalui suara hati, penglihatan atau pengalaman rohani yang kuat seperti kisah Musa di semak duri, atau Paulus ketika ia dalam perjalanannya menuju kota Damsyik. Atau melalui penyingkapan Roh Kudus, didalam hati seseorang ada dorongan yang kuat untuk ia memberi dirinya melayani sepenuh waktu di ladang Tuhan. Namun ada juga petunjuk lain berupa Nubuatan dan konfirmasi dari Allah melalui seorang hamba Tuhan yang Tuhan utus untuk menyampaikan pesan tersebut.

Tanda mujizat dan mujizat yang heran juga dapat menjadi media yang Tuhan pakai untuk memanggil seseorang melayani-Nya, misal kan saja seseorang yang mengalami sakit keras kemudian ia mengalami kesembuhan dari suatu penyakit yang dideritanya, hal ini adalah pengalaman rohani yang istimewa. Panggilan melalui suara hati atau Roh Kudus, seseorang yang merasakan ada dorongan batin yang kuat dan berkesinambungan untuk melayani sebagai gembala. Seseorang yang menerima panggilan Allah, ia merasakan damai sukacita meskipun ada tantangan. namun ada juga beberapa gembala yang menerima panggilan melalui situasi dan keadaan, misalnya saja di sebuah daerah terjadi kekosongan gembala, apakah karena sakit atau meninggal dunia, tiba tiba bangkitlah seseorang yang mengalami lawatan Allah, ia siap melayani kebutuhan jemaat sebagai gembala. Tuhan mampu melakukan segala hal yang ajaib untuk memanggil hamba Nya, bisa saja panggilan Tuhan kepada seseorang melalui konfirmasi orang lain, misalnya seseorang yang di rekomendasikan atau di minta kesediaannya oleh jemaat, atau orang-orang di sekitarnya karena melihat ada potensi dalam diri orang tersebut untuk menjadi seorang gembala. Ada juga panggilan melalui pengalaman supranatural bersama Tuhan, misalnya ia bermimpi, ia menerima penglihatan atau ia mati dan hidup lagi setelah 24 jam meninggal, sembuh dari sakit, sehingga ia teguh hati untuk melayani Tuhan (Nicolas & Manaroinson, 2022) Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa panggilan supranatural dapat hadir melalui berbagai bentuk pengalaman dan keadaan yang dipakai Allah untuk meneguhkan seseorang dalam pelayanan, baik melalui pengalaman rohani yang luar biasa, dorongan Roh Kudus yang berkesinambungan, situasi kebutuhan pelayanan, maupun konfirmasi dari komunitas dan orang-orang di sekitarnya, yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk dengan teguh menyerahkan diri dalam pelayanan kepada Tuhan.

Panggilan Gembala dalam Perspektif Teologis

Panggilan seorang gembala dalam gereja Kristen telah menjadi salah satu pokok pembahasan yang mendalam dalam teologi. Para teolog dari berbagai tradisi dan latar belakang memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana seseorang dipanggil menjadi seorang gembala dan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan perspektif teolog luar negeri dan dalam negeri Indonesia mengenai panggilan gembala berdasarkan kajian teologis dan referensi akademik. John Calvin menekankan bahwa panggilan seorang gembala bukanlah hasil dari keinginan manusia, melainkan ketetapan ilahi yang telah dirancang oleh Tuhan (Calvin, 1536). Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menyatakan bahwa "tidak seorang pun boleh mengambil tugas pelayanan tanpa panggilan dari Tuhan". Berdasarkan hal ini, menurut Calvin ketika seseorang di panggil Tuhan untuk tugas penggembalaan, sesungguhnya bukan semata karena keinginan dirinya melainkan merupakan sebuah ketetapan Ilahi yang telah ada dalam rancangan Tuhan. Lebih lanjut Calvin berpendapat bahwa tugas pelayanan hanya bisa dikerjakan oleh mereka yang menerima panggilan dari Tuhan (Calvin, 1536).

Martin Luther mengajarkan bahwa setiap orang percaya memiliki panggilannya sendiri dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, termasuk menjadi gembala. Dalam *The Freedom of a Christian*, ia menyatakan bahwa "panggilan pastoral harus dilihat sebagai pelayanan bagi sesama, bukan sebagai status yang lebih tinggi dari panggilan lain" (Luther, 1520). Luther menekankan bahwa tugas seorang gembala adalah untuk melayani setiap sidang jemaat dengan segala kerendahan hati dan bukan untuk menganggap dirinya memiliki status lebih tinggi dan bukan untuk mencari kedudukan dan kekuasaan.

Karl Barth mengembangkan konsep panggilan gembala dalam *Church Dogmatics*. Ia menekankan bahwa panggilan sejati berasal dari respons manusia terhadap firman Allah, bukan sekadar aspirasi pribadi. "Panggilan seorang gembala tidak hanya datang melalui suara hati, tetapi juga dari konfirmasi komunitas iman," tulis Barth (Barth, 1956). Lebih lanjut menurut Karl Barth, panggilan adalah merupakan sebuah respon individu terhadap Firman Allah. Lebih lanjut Beliau mengatakan panggilan seorang Gembala harus di uji dalam sebuah komunitas Gereja untuk memastikan kesesuaian dengan kehendak Allah.

Dietrich Bonhoeffer dalam *The Cost of Discipleship* menekankan bahwa panggilan gembala adalah panggilan untuk berkorban. "Ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggilnya untuk datang dan mati," tulisnya, mengacu pada konsekuensi berat dari pelayanan pastoral (Bonhoeffer, 1937). Pelayanan pastoral bukanlah sebuah pelayanan yang ringan dan bukanlah jalan yang mudah, melainkan sebuah pelayanan yang menuntut sebuah komitmen penuh dan kerelaan serta pengabdian terhadap kehendak Allah, bahkan siap sedia selalu menghadapi penderitaan dan tantangan bahkan sampai kematian.

John Stott menegaskan bahwa panggilan seorang gembala bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk membimbing jemaat dalam pemuridan. Dalam bukunya *The Preacher's Portrait*, ia menekankan bahwa "seorang gembala yang sejati harus memiliki hati seorang pelayan yang penuh kasih" (Stott, 1961). Lebih jelas lagi menurut John Scoot, seorang gembala harus memiliki hati yang limpah kasih dan rasa kepedulian terhadap jemaat nya, yang menggerakkan hatinya untuk membimbing dan memuridkan jemaat.

Stephen Tong seorang teolog Reformed di Indonesia, menekankan bahwa panggilan gembala adalah panggilan yang harus dipenuhi dengan tanggung jawab yang besar. Dalam berbagai khotbahnya, ia menyatakan bahwa "seorang gembala harus hidup dalam ketaatan penuh terhadap kehendak Tuhan dan tidak boleh menjadikan pelayanan sebagai karier pribadi" (Tong, 1997). Stephen Tong menegaskan bahwa panggilan Gembala adalah sebuah mandat suci yang perlu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan juga dilakukan dengan ketulusan dan kerendahan hati. Eka Darmaputera menekankan bahwa panggilan seorang gembala tidak hanya berkaitan dengan pelayanan di dalam gereja, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Dalam bukunya *Teologi dan Pergumulan Kontekstual*, ia menulis bahwa "panggilan gembala harus membawa transformasi bagi masyarakat, bukan hanya bagi jemaat." (Darmaputera, 1997). Menurut Eka Darmaputra, panggilan Gembala bukan hanya aktif di intern gereja saja, tetapi perlu berdampak bagi lingkungan, serta seorang Gembala juga harus memiliki perhatian terhadap masalah sosial, agar dapat membawa transformasi bagi masyarakat sekitar. Martin Lemban Tobing dalam tulisannya tentang pelayanan pastoral menegaskan bahwa "seorang gembala harus menjadi suara profetis bagi umatnya, membimbing mereka kepada kebenaran dan bukan sekadar menjadi pemimpin organisasi gereja" (Tobing, 2012). Dalam konteks ini, seorang gembala dapat bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan dengan keteguhan dan tidak tergoda oleh tekanan duniawi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa panggilan seorang gembala merupakan mandat ilahi yang menuntut ketaatan, ketulusan, kerendahan hati, tanggung jawab pastoral, serta keberanian menyuarakan kebenaran Firman Tuhan, sehingga pelayanan gembala tidak berhenti pada kepentingan internal gereja, tetapi harus menghadirkan transformasi nyata bagi jemaat dan masyarakat

Abineno dalam berbagai tulisannya menekankan bahwa panggilan gembala tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan lokal jemaat yang dilayani. Dalam *Teologi Pastoral Kontekstual*, ia menulis bahwa "setiap gembala harus memahami budaya setempat dan menerapkan nilai-nilai Injil sesuai dengan konteks jemaatnya" (Abineno, 1985). Berdasarkan hal ini, menunjukkan bahwa gembala dalam menjalankan pelayanan pastoral harus relevan dengan konteks budaya dan juga kebutuhan Jemaat yang dilayani.

Bambang Noorsena, dalam kajiannya tentang kekristenan di Indonesia, menyoroti bahwa panggilan gembala harus dipahami dalam kerangka sejarah gereja lokal. Ia menekankan bahwa "tantangan panggilan pastoral di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan politik yang unik" (Noorsena, 2015). Panggilan Gembala dalam konteks ini tidak hanya bertanggungjawab untuk pemimpin mengarahkan jemaat tetapi juga harus memahami dan merespon tantangan yang dihadapi oleh komunitasnya. Dalam hal ini, seorang gembala perlu menjalin hubungan yang erat dengan jemaat dan mengenali kebutuhan spiritual dan kebutuhan social mereka.

Panggilan seorang gembala adalah tema yang telah dikaji oleh banyak teolog dari berbagai latar belakang. Para teolog luar negeri seperti Calvin, Luther, Barth, Bonhoeffer, dan Stott memberikan perspektif yang menekankan aspek ilahi, firman, pengorbanan, dan pemuridan dalam panggilan pastoral. Di sisi lain, para teolog Indonesia seperti Stephen Tong, Eka Darmaputera, Martin Lemban Tobing, Abineno, dan Bambang Noorsena menyoroti konteks pelayanan yang lebih relevan dengan gereja di Indonesia. Dengan memahami berbagai

perspektif ini, seorang gembala dapat meneguhkan panggilannya dengan lebih mendalam, baik dalam dimensi teologis maupun dalam praktik pastoral sehari-hari.

Konsep Kesetiaan Melayani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, setia berarti juga loyal setia pada pendirian, teguh hati, dan patuh (Kamus, 1988). dalam bahasa Yunani, kesetiaan dilambangkan dengan istilah *Pistis* yang dikaitkan dengan iman. Istilah *Pistis* memiliki kesamaan makna dengan kata Ibrani *Emuna* yang berasal dari *Emet* yang berarti kebenaran. Kesetiaan dalam bahasa Inggris *loyalty* yang berarti kesetiaan, yang menunjukkan solidaritas, cinta yang diamalkan, cinta yang tak tergoyahkan dan cinta yang setia (Leon, n.d.) Secara etimologis, kesetiaan berasal dari kata “setia” yang berarti tetap teguh dalam pendirian dan janji. Dalam konteks pelayanan pastoral, seorang gembala berarti harus tetap teguh dalam panggilannya, meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan. Menurut David J. Hesselgrave, seorang pemimpin gereja yang setia adalah mereka yang tetap bertahan dalam pelayanan meskipun menghadapi tantangan yang berat (Hesselgrave, 2000) Karena itu Menjadi gembala sidang harus siap melayani dalam kondisi apapun, bukanlah hal yang mudah. Seorang gembala sidang harus memiliki komitmen yang teguh dan tetap, sehingga tidak meninggalkan panggilannya. Penting bagi seorang gembala untuk mengenali panggilannya dan menuliskannya sesuai dengan panggilan Tuhan kepadanya (Talan & Sibero, 2022).

Rick Warren mengungkapkan bahwa seorang hamba Tuhan sejati harus siap melayani. Seorang hamba Tuhan harus menyerupai seorang prajurit, yang siap setiap saat ketika dipanggil untuk bertugas. Lebih jauh lagi, jika dia telah mengabdikan diri, dia harus tetap setia selamanya (Warren, 2002) Demikian pula mengenai panggilan Allah, orang yang beriman tidak akan mengundurkan diri dari tugas yang diberikan. Dipanggil oleh Tuhan untuk melayani dalam suatu pelayanan tidak berarti perjalanan itu akan bebas dari tantangan. Sebaliknya kesetiaan seseorang akan tampak jelas ketika ia menghadapi berbagai rintangan dalam memenuhi panggilan Allah, namun tetap bertahan dan tidak mau mundur atau menyerah (Soesilo, 2015). Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa panggilan seorang hamba Tuhan menuntut kesiapsediaan, kesetiaan, dan ketekunan yang tidak mengenal menyerah, karena kesetiaan terhadap panggilan ilahi justru dibuktikan melalui keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan pelayanan.

Dari penjelasan diatas mengenai definisi kesetiaan melayani, penulis berkesimpulan bahwa kesetiaan melayani adalah sikap hati yang tepat dan menjadi pondasi dasar yang harus dimiliki oleh seorang Gembala Jemaat, karena tanpa memiliki kesetiaan maka seorang Gembala Jemaat akan mudah mundur, mudah kecewa, mudah menyerah, mudah tawar hati dan akhirnya meninggalkan pelayanannya. Namun dengan memiliki kesetiaan, maka seorang Gembala Jemaat ia akan dapat bertahan dan bertekun menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya oleh sang Gembala Agung yaitu Tuhan Yesus.

Indikator Kesetiaan

Kesetiaan dalam pelayanan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan, khususnya gembala jemaat. Kesetiaan tidak hanya terlihat dari lamanya seseorang melayani, tetapi juga dari kualitas sikap, komitmen, dan integritas yang ditunjukkan dalam menjalankan tugas pelayanan. Berikut ini beberapa indikator utama yang

dapat digunakan untuk menilai kesetiaan dalam pelayanan. Pertama yaitu, konsistensi dalam pelayanan berarti kemampuan seorang pelayan Tuhan untuk tetap setia menjalankan tugasnya secara terus-menerus, baik dalam keadaan mudah maupun sulit. Seorang gembala yang konsisten tidak hanya melayani ketika situasi mendukung, tetapi juga tetap melayani dengan sungguh-sungguh ketika menghadapi tantangan (Lindamiati & Mangoli, 2026). Konsistensi menunjukkan adanya kedewasaan rohani dan komitmen yang kuat. Pelayanan yang dilakukan secara konsisten juga menjadi teladan bagi jemaat, karena jemaat melihat bahwa gembalanya tidak mudah berubah sikap atau kehilangan semangat dalam melayani. Menurut Harun Hadiwijono, kesetiaan dalam pelayanan tercermin dari ketekunan seseorang dalam menjalankan tugasnya tanpa terpengaruh oleh keadaan yang berubah-ubah (Hadiwijono, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa kesetiaan seorang gembala dalam pelayanan ditunjukkan melalui konsistensi, komitmen, dan integritas dalam menjalankan tugas secara berkesinambungan, baik dalam situasi yang mudah maupun sulit, sehingga ketekunan tersebut menjadi bukti kedewasaan rohani sekaligus teladan bagi jemaat.

Kesetiaan dalam melayani merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam kehidupan seorang gembala sidang. Kesetiaan ini tidak hanya mencakup ketaatan kepada panggilan Tuhan tetapi juga komitmen untuk melayani Jemaat dengan penuh kasih, integritas dan pengorbanan. Banyak teolog Indonesia telah membahas pentingnya kesetiaan dalam pelayanan Pastoral yang mencerminkan nilai-nilai Alkitabiah dan relitas pelayanan di Tengah jemaat. Eka Darma Putra, menyatakan bahwa “Gembala yang setia adalah mereka yang tidak hanya mengabarkan Firman Tuhan, tetapi juga hidup dalam Firman tersebut” (Darmaputera, 1997) pernyataan ini sesuai dengan Firman Tuhan dalam Yakobus 1:22 “Hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja. Sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” Seorang Gembala sidang harus memiliki konsistensi dalam pelayanan yang teguh terhadap kebenaran Firman Tuhan. Ini berarti Firman Tuhan menjadi pedoman utama dalam setiap aspek pelayanan Pastoral, baik pengajaran, pembimbingan, dan penggembalaan Jemaat.

Kedua yaitu, ketahanan dalam penderitaan, Kesetiaan juga dapat dilihat dari kemampuan seorang pelayan Tuhan untuk bertahan dalam penderitaan (Sirait, 2023). Dalam pelayanan, tidak jarang seorang gembala menghadapi tekanan, baik dari dalam gereja maupun dari luar. Tantangan seperti konflik, keterbatasan ekonomi, atau bahkan penolakan dari jemaat sering menjadi ujian kesetiaan. Ketahanan dalam penderitaan menunjukkan bahwa seseorang benar-benar memahami panggilannya. Ia tidak mudah menyerah atau mundur ketika menghadapi kesulitan, tetapi tetap bertahan dan percaya bahwa Tuhan menyertainya. Menurut Yakub B. Susabda, seorang pelayan yang dewasa secara rohani adalah mereka yang mampu bertahan dalam tekanan pelayanan tanpa kehilangan arah dan panggilan hidupnya (Susabda B, 2003).

Abineno menekankan bahwa kesetiaan seorang gembala diuji dalam ketekunan dan konsistensinya dalam menghadapi tantangan pelayanan (Abineno, 1985). Roma 8:35 berbunyi, "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?". Ayat serupa tercatat juga di dalam 2 Korintus 4:8-14. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab utama seorang gembala sidang yang setia adalah mereka yang tidak mudah terombang-ambing oleh tantangan atau tekanan dalam pelayanan. Kesetiaan mereka tidak tergantung pada situasi dan

kondisi tertentu tetapi berakar pada panggilan Tuhan dan juga Kasih nya kepada Jemaat yang dilayani.

Ketiga yaitu, komitmen terhadap panggilan. Komitmen terhadap panggilan berarti kesediaan seseorang untuk tetap setia pada tugas yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya (Lewu, 2023). Komitmen ini terlihat dari kesungguhan hati dalam melayani, kesediaan untuk berkorban, serta ketekunan dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan. Seorang gembala yang memiliki komitmen kuat tidak akan mudah tergoda oleh kepentingan pribadi, materi, atau kenyamanan hidup. Ia menyadari bahwa pelayanannya adalah bagian dari panggilan ilahi yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Bambang Subandrijo, komitmen dalam pelayanan merupakan bentuk tanggapan iman seseorang terhadap panggilan Allah, yang diwujudkan melalui kesediaan untuk melayani secara total dan berkesinambungan (Subandrijo, 2012). Eka Darma Putra Kembali menegaskan bahwa “ pelayan yang setia adalah pelayanan yang berpusat pada kehendak Tuhan, bukan pada ambisi pribadi (Darmaputera, 1997). Paulus juga menyebutkan didalam 2 Korintus 1:12 berbunyi, "Yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus". Mengacu dari ayat ini, Gembala yang setia memang harus memiliki ketulusan hati, hati yang rendah taat terhadap kehendak Tuhan.

Keempat yaitu Integritas Moral. Integritas moral adalah keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan (Malik, 2023). Seorang gembala yang memiliki integritas akan hidup jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya, baik di dalam maupun di luar pelayanan. Integritas sangat penting karena seorang gembala adalah teladan bagi jemaat. Jika seorang gembala tidak memiliki integritas, maka pelayanannya akan kehilangan wibawa dan kepercayaan dari jemaat. Menurut Pdt. Budisatyo Tanihardjo, integritas merupakan dasar utama dalam kepemimpinan rohani, karena tanpa integritas, seorang pelayan Tuhan tidak dapat mempertahankan kesetiaan dalam jangka panjang (Tanihardjo, 2015). Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa kesetiaan seorang gembala sidang merupakan integrasi antara konsistensi dalam pelayanan, ketahanan menghadapi penderitaan, komitmen terhadap panggilan ilahi, dan integritas moral, yang berakar pada ketaatan kepada Firman Tuhan serta diwujudkan dalam ketekunan, pengorbanan, dan keteladanan hidup bagi jemaat.

Hubungan Panggilan Gembala dan Kesetiaan Melayani

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan antara panggilan gembala dan kesetiaan dalam melayani, dan hubungan ini merupakan salah satu aspek penting dalam kajian teologi pastoral, karena keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pelayanan gereja. Hasil analisis menunjukkan bahwa.

Panggilan sebagai Fondasi Kesetiaan

Dalam pelayanan pastoral, panggilan memiliki peranan yang sangat mendasar dalam membentuk kesetiaan seorang gembala. Panggilan bukan hanya sekadar pilihan pribadi, melainkan kesadaran bahwa seseorang dipilih dan dipercayakan oleh Tuhan untuk menjalankan tugas tertentu. Ketika seorang gembala memahami panggilannya dengan benar, maka hal tersebut akan menjadi dasar yang kuat bagi kesetiaannya dalam melayani. Seorang

gembala yang memiliki pemahaman yang jelas tentang panggilannya akan menunjukkan beberapa sikap nyata dalam pelayanan, antara lain sebagai berikut: Pertama, memiliki motivasi intrinsik. Gembala yang memahami panggilannya akan memiliki motivasi yang berasal dari dalam dirinya (Elliya, n.d.), bukan karena dorongan dari luar seperti jabatan, penghargaan, atau keuntungan materi. Motivasi intrinsik ini muncul karena kesadaran bahwa pelayanan adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan. Motivasi seperti ini membuat seorang gembala tetap bersemangat dalam melayani, sekalipun tidak mendapatkan apresiasi dari manusia. Ia melayani karena merasa terpanggil, bukan karena ingin dilihat atau dihargai. Menurut Yakub B. Susabda, motivasi pelayanan yang benar harus berakar pada panggilan Allah, bukan pada kepentingan pribadi, sehingga pelayanan yang dilakukan menjadi tulus dan berkenan di hadapan Tuhan (Susabda B, 2003). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman yang benar terhadap panggilan ilahi menjadi dasar kesetiaan seorang gembala, yang tampak melalui motivasi intrinsik untuk melayani Tuhan dengan tulus, bukan demi jabatan, penghargaan, atau kepentingan materi.

Kedua, tidak mudah menyerah (Baskoro & Kristiani, n.d.). Pemahaman yang kuat tentang panggilan akan membuat seorang gembala memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam kenyataan pelayanan, sering kali muncul kesulitan seperti konflik jemaat, tekanan ekonomi, atau kelelahan secara emosional dan rohani. Namun, seorang gembala yang menyadari bahwa ia dipanggil oleh Tuhan tidak akan mudah menyerah. Ia akan tetap bertahan karena yakin bahwa Tuhan yang memanggil juga akan menolong dan menyertainya dalam setiap proses pelayanan. Menurut Bambang Subandrijo, kesadaran akan panggilan ilahi memberikan kekuatan bagi seorang pelayan Tuhan untuk tetap bertahan dalam kesulitan, karena ia percaya bahwa tugas yang dijalankannya adalah bagian dari rencana Allah (Subandrijo, 2012).

Ketiga, tetap setia dalam tekanan (Sugiono, 2025). Tekanan dalam pelayanan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Seorang gembala sering menghadapi tuntutan dari berbagai pihak, baik dari jemaat, organisasi gereja, maupun kondisi sosial yang terus berubah. Gembala yang memiliki dasar panggilan yang kuat akan tetap setia meskipun berada dalam tekanan. Ia tidak mudah goyah atau berubah arah, tetapi tetap fokus pada tugas pelayanannya. Kesetiaan ini lahir dari keyakinan bahwa panggilan Tuhan bersifat tetap dan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Harls Evan R. Siahaan, kesetiaan dalam pelayanan sangat berkaitan erat dengan pemahaman panggilan, di mana seorang pelayan Tuhan tetap teguh dalam menjalankan tugasnya meskipun menghadapi berbagai tekanan dan tantangan (Siahaan, 2019). Merujuk pada uraian diatas dapat ditegaskan bahwa pemahaman yang kuat terhadap panggilan ilahi menjadi landasan keteguhan dan kesetiaan seorang gembala dalam menghadapi berbagai tekanan pelayanan, sehingga ia tetap fokus menjalankan tanggung jawab pelayanannya tanpa mudah goyah atau menyimpang dari panggilan Tuhan.

Dampak Lemahnya Pemahaman Panggilan

Panggilan merupakan dasar utama dalam pelayanan seorang gembala. Ketika seseorang tidak memahami panggilannya dengan baik, maka hal tersebut dapat berdampak langsung pada kualitas pelayanannya. Lemahnya pemahaman panggilan sering kali membuat pelayanan tidak lagi dijalankan dengan sungguh-sungguh, melainkan hanya sebagai rutinitas atau bahkan

sebagai beban. Kurangnya pemahaman tentang panggilan ini dapat menimbulkan beberapa dampak yang cukup serius dalam kehidupan pelayanan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, perubahan motivasi. Salah satu dampak utama dari lemahnya pemahaman panggilan adalah berubahnya motivasi dalam pelayanan (Siahaan, 2017). Pada awalnya seseorang mungkin melayani dengan hati yang tulus, tetapi ketika ia tidak lagi mengingat atau memahami panggilannya, motivasi tersebut dapat bergeser menjadi kepentingan pribadi, seperti mencari pengakuan, kenyamanan, atau keuntungan materi. Perubahan motivasi ini sangat berbahaya karena dapat mengubah arah pelayanan. Pelayanan yang seharusnya berpusat pada Tuhan menjadi berpusat pada diri sendiri. Akibatnya, kualitas pelayanan menurun dan tidak lagi mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Menurut Yakub B. Susabda, motivasi yang tidak lagi berakar pada panggilan Allah akan membuat pelayanan kehilangan makna spiritualnya dan cenderung menjadi aktivitas yang bersifat formalitas semata (Susabda B, 2003). Dengan demikian lemahnya pemahaman terhadap panggilan ilahi dapat menggeser motivasi pelayanan dari orientasi kepada Tuhan menjadi kepentingan pribadi, sehingga pelayanan kehilangan makna spiritual dan berpotensi berubah menjadi sekadar formalitas.

Kedua, mundur dari pelayanan (Gunawan, 2018). Dampak berikutnya adalah kecenderungan untuk mundur dari pelayanan. Ketika seseorang tidak memiliki dasar panggilan yang kuat, ia akan lebih mudah merasa lelah, kecewa, atau putus asa ketika menghadapi masalah dalam pelayanan. Tantangan seperti konflik jemaat, tekanan hidup, atau kurangnya dukungan dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk meninggalkan pelayanan. Hal ini terjadi karena ia tidak memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya dipanggil oleh Tuhan untuk tetap setia. Menurut Bambang Subandrijo, seorang pelayan Tuhan yang tidak memiliki kesadaran panggilan yang kuat akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, karena ia tidak memiliki dasar yang kokoh untuk bertahan (Subandrijo, 2012).

Ketiga, ketidakstabilan komitmen (Padang et al., 2024). Lemahnya pemahaman panggilan juga berdampak pada ketidakstabilan komitmen dalam pelayanan. Seseorang yang tidak memahami panggilannya akan cenderung berubah-ubah dalam menjalankan tugasnya. Kadang ia bersemangat, tetapi di waktu lain menjadi tidak peduli atau bahkan mengabaikan tanggung jawabnya. Ketidakstabilan ini membuat pelayanan menjadi tidak maksimal dan dapat memengaruhi jemaat yang dilayani. Jemaat membutuhkan pemimpin yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga ketidakstabilan komitmen dari seorang gembala dapat menimbulkan ketidakpercayaan. Menurut Harls Evan R. Siahaan, komitmen pelayanan yang tidak stabil sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap panggilan ilahi, sehingga pelayanan tidak dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan (Siahaan, 2019). Berdasarkan kenyataan ini, kita dapat gagasan bahwa bahwa lemahnya pemahaman terhadap panggilan ilahi berpotensi menyebabkan ketidakstabilan komitmen gembala dalam pelayanan, yang ditandai oleh inkonsistensi dalam menjalankan tanggung jawab dan pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pelayanan serta kepercayaan jemaat.

Faktor Penguat Kesetiaan dalam Pelayanan

Kesetiaan dalam pelayanan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan diperkuat oleh berbagai faktor yang mendukung kehidupan rohani seorang pelayan Tuhan. Seorang gembala yang setia biasanya memiliki dasar rohani yang kuat serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan imannya. Berikut ini beberapa faktor penting yang dapat

memperkuat kesetiaan dalam pelayanan: Kedekatan dengan Tuhan merupakan faktor utama yang menentukan kesetiaan seorang pelayan (Joseph, 2024). Hubungan pribadi dengan Tuhan yang terjaga melalui doa, pembacaan Firman, dan kehidupan rohani yang disiplin akan memberikan kekuatan batin dalam menjalani pelayanan.

Seorang gembala yang dekat dengan Tuhan akan lebih peka terhadap kehendak-Nya dan memiliki hati yang tetap terarah kepada tujuan pelayanan. Kedekatan ini juga menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi berbagai tantangan, sehingga ia tidak mudah goyah. Menurut Yakub B. Susabda, kehidupan rohani yang intim dengan Tuhan menjadi fondasi utama dalam menjaga ketahanan dan kesetiaan seorang pelayan dalam menghadapi tekanan pelayanan.

Faktor lainnya yaitu pemahaman teologis yang baik membantu seorang gembala memahami makna panggilan, tujuan pelayanan, dan tanggung jawabnya secara benar (Detores & Cinta, 2024). Dengan pemahaman yang mendalam, seorang pelayan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang keliru atau tekanan dari luar. Pemahaman teologi juga menolong seorang gembala untuk melihat pelayanan sebagai bagian dari rencana Allah, bukan sekadar aktivitas rutin. Hal ini membuat pelayanan dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi. Menurut Harun Hadiwijono, pemahaman teologi yang benar akan membentuk cara berpikir dan bertindak seorang pelayan Tuhan sehingga ia mampu menjalankan tugasnya dengan setia dan bertanggung jawab (Hadiwijono, 2010). Merujuk uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa kesetiaan gembala dalam pelayanan diperkuat oleh kedekatan yang intim dengan Tuhan dan pemahaman teologis yang benar, karena keduanya menjadi fondasi rohani yang membentuk ketahanan, keteguhan, serta tanggung jawab gembala dalam menjalankan panggilan pelayanan.

Faktor berikutnya, dukungan komunitas. Kesetiaan dalam pelayanan juga dipengaruhi oleh dukungan dari komunitas, baik itu jemaat, rekan pelayanan, maupun pemimpin rohani (Suhartono et al., 2023). Lingkungan yang mendukung akan memberikan semangat, dorongan, dan penguatan bagi seorang gembala dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat membuat seorang pelayan merasa sendiri dan mudah mengalami kelelahan secara emosional. Oleh karena itu, relasi yang sehat dalam komunitas gereja sangat penting untuk menjaga semangat dan kesetiaan dalam pelayanan. Menurut Eka Darmaputera, pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari kehidupan komunitas, karena melalui komunitaslah seorang pelayan mendapatkan dukungan, koreksi, dan penguatan dalam menjalankan panggilannya (Darmaputera, 1997).

Faktor terakhir yaitu, pembentukan karakter. Kesetiaan tidak hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga dengan karakter. Seorang gembala yang memiliki karakter yang kuat, seperti kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan akan lebih mampu bertahan dalam pelayanan (Innawati, 2016). Pembentukan karakter terjadi melalui proses yang panjang, termasuk melalui pengalaman, tantangan, dan pembelajaran dalam pelayanan. Proses ini penting karena karakter yang baik akan menjaga seseorang tetap setia, bahkan ketika menghadapi situasi yang sulit. Menurut Budisatyo Tanihardjo, karakter dan integritas merupakan dasar utama dalam kehidupan seorang pemimpin rohani, karena dari situlah lahir kesetiaan yang sejati dalam pelayanan (Tanihardjo, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara pemahaman tentang panggilan gembala dengan tingkat kesetiaan dalam pelayanan jemaat. Panggilan yang dipahami secara benar akan menjadi dasar yang kuat bagi seorang gembala untuk menjalankan tugas pelayanannya dengan penuh tanggung jawab, ketekunan, dan komitmen yang konsisten. Seorang gembala yang memiliki keyakinan yang jelas terhadap panggilannya cenderung menunjukkan kesetiaan yang lebih tinggi dalam pelayanan. Hal ini terlihat dari kesungguhannya dalam melayani, kemampuannya bertahan dalam berbagai tantangan, serta kesediaannya untuk tetap setia meskipun menghadapi tekanan. Sebaliknya, apabila pemahaman tentang panggilan tidak jelas atau lemah, maka hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya komitmen, perubahan motivasi, bahkan kecenderungan untuk meninggalkan pelayanan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan bahwa kesetiaan dalam pelayanan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan pribadi atau keterampilan seseorang. Kesetiaan merupakan hasil dari keyakinan yang mendalam terhadap panggilan ilahi serta hubungan yang terus dibangun dengan Tuhan. Dengan demikian, aspek spiritual menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat kesetiaan seorang gembala dalam menjalankan pelayanannya. Oleh karena itu, setiap pelayan Tuhan, khususnya gembala jemaat, perlu memiliki pemahaman yang benar tentang panggilannya serta terus membangun kehidupan rohani yang sehat, agar dapat melayani dengan setia dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. . (1985). *Teologi Pastoral Kontekstual*,. BPK Gunung Mulia.
- Barth, K. (1956). *Church Dogmatics*,. T&T Clark.
- Baskoro, P. K., & Kristiani, Y. erma. (n.d.). Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8. *Philoxenia*, 12023.
- Bonhoeffer, D. (1937). *The Cost of Discipleship*,. Mac Millan Publishing.
- Calvin, J. (1536). *Institutes of the Christian Religion*,. Westminster Jhon Knox Press 1536).
- Chandra, J. . (2015). *Panggilan dan Tanggung Jawab Seorang Gembala*. BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, E. (1997). *Teologi dan Pergumulan Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Detores, P., & Cinta, Y. (2024). Kompetensi Dan Spritualitas Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 3(2), 62–71.
- Elliya, D. (n.d.). Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam. *Diagesis*, 22019. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.45>
- Gunawan, A. (2018). Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan dalam Zaman Now. *Jurnal Theologia Aletheia*, 20(14), 115–135.
- Hadiwijono, H. (2010). *Dasar-Dasar Teologi Kristen* (1st ed.). Kanisisus.
- Hesselgrave, D. J. (2000). *Planting Churches Cross-Culturally*: Baker Academic.
- Innawati, I. (2016). Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 5(1), 74–89. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.59>
- Joseph, L. S. (2024). *Spiritualitas Pelayan*. Penerbit Adab.
- Kamus, T. P. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Perum Balai Pustaka* (1st ed.). Perum

Balai Pustaka.

Leon, X. (n.d.). *Ensiklopedia Perjanjian Baru*.

Lewu, A. P. (2023). *Integritas Seorang Gembala* (Z. Dachi (ed.); 1st ed.). Nasa Exspaning Mangement.

Lindamiati, L., & Mangoli, Y. (2026). Keteladanan Kehidupan Gembala sebagai Role Model bagi Jemaat berdasarkan 1 Timotius 4: 11. *Apolonius*, 7.

Luther, M. (1520). *The Freedom of a Christian*,. Fort pres.

Malik, M. (2023). Implementasi Integritas Dalam Pelayanan Hamba Tuhan. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 115–130. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.124>

Nicolas, D. D. G., & Manaroinsong, T. (2022). *Rahasia keberhasilan Seorang Gembala*. Mimery Press.

Noorsena, B. (2015). *Sejarah Gereja dan Kekristenan di Indonesia*,(. Gandum Mas.

Padang, M. M. I., Kristina, H., & Butar-Butar, G. M. (2024). Implementasi Tugas Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23: 1-4 Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Journal New Light*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.113>

Siahaan, H. E. R. (2017). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *Epigraphe*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>

Siahaan, H. E. R. (2019). Karakteristik Pelayanan Pastoral dalam Konteks Gereja Masa Kini,. *Jurnal Teologi Praktika*, 2.

Sirait, D. M. (2023). Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4: 5 Terhadap Kinerja Pelayan di GBI Hotel Pelangi Medan. *Rei Mai*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.76>

Soesilo, Y. (2015). Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan Diri. *Intheos*.

Stott, J. (1961). *The Preacher's Portrait*,. Eerdmans.

Subandrijo, B. (2012). *Pelayanan Pastoral*. Kalam Hidup.

Sugihono, B. (2007). *A Call of A Shepherd, Prinsip- prinsip Praktis Membangun Panggilan Sebagai Gembala Sejati*. Andi Offset.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

Sugiono, S. (2025). Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi dari 2 Timotius 2: 14-26. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 95–107.

Suhartono, T., Gultom, J., & Widiada, G. (2023). Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja. *Matheo*.

Susabda B, Y. (2003). *Pastoral Konseling Jilid 1*. Gandum Mas.

Tadam, P., Mau, B., & others. (2021). Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(2), 139–154.

Talan, Y. E., & Sibero, V. (2022). MENGAJI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI. *Sesawi*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.107>

Tanihardjo, B. (2015). *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Andi Offset, Yogyakarta.

Tanuseputra, A. A. (2003). *Menjadi Gembala yang Berkenan di Hadapan Tuhan*. Yayasan

- Bethany Indonesia,.
- Tobing, M. L. (2012). *Pelayanan Pastoral di Indonesia*,. Andi Offset.
- Tong, S. (1997). *Khotbah dan Pengajaran Reformed*,. Reformed Center For Religion And Society.
- Toto, I. (2008). *Teologi Pelayanan dalam Gereja Masa Kini*.(. BPK Gunung Mulia.
- Warren, R. (2002). *Kehidupan Yang Didorong Oleh Tujuan*,. Grand Rapids.